

**Piknik Bersama Hantu: Alienasi dan Nostalgia dalam Antologi Puisi *Perjalanan Menuju Mars* karya Irwan Segara**

Gregorius Tri Hendrawan Manurung<sup>1</sup>, Laura Andri Retno Martini<sup>2</sup>, Khothibul Umam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: [gregoriusmanurung@protonmail.com](mailto:gregoriusmanurung@protonmail.com); [lauraandri@lecturer.undip.ac.id](mailto:lauraandri@lecturer.undip.ac.id);

[khothibulumam@lecturer.undip.ac.id](mailto:khothibulumam@lecturer.undip.ac.id)

**Abstract**

*This study has material objects in the form of poems "Panggilan dari Malingping", "Kota yang Kehilangan Salak Anjing dan Suara Jangkrik di Jantung Malam" and "Perjalanan Menuju Mars" written by Irwan Segara. This study aims to identify the forms of alienation and nostalgia existing in the three poems and explore relationship between the alienation and nostalgia. Theories applied in this study are Roman Ingarden's theory of norm strata or meaningful layers, Melvin Seeman's theory of alienation, and Svetlana Boym's theory of nostalgia. The results of this study are as follows: The poems "Panggilan dari Malingping", "Kota yang Kehilangan Salak Anjing dan Suara Jangkrik di Jantung Malam" and "Perjalanan Menuju Mars" present three forms of alienation, namely powerlessness, meaninglessness and self-estrangement. The dominant nostalgic tendency in these three poems is reflective tendency. Nostalgia in these poems were positioned as a response to the alienated condition felt by the subject in these poems, both in the form of escapism and coping.*

**Keywords:** poetry, alienation, nostalgia, Irwan Segara

**Abstrak**

Penelitian ini memiliki objek material berupa puisi berjudul "Panggilan dari Malingping", "Kota yang Kehilangan Salak Anjing dan Suara Jangkrik di Jantung Malam", dan "Perjalanan Menuju Mars" karya Irwan Segara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk alienasi dan nostalgia yang ada dalam ketiga puisi tersebut lalu menggali hubungan antara alienasi dan nostalgia tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Strata Norma Roman Ingarden, teori alienasi Melvin Seeman, dan teori nostalgia Svetlana Boym. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut; puisi "Panggilan dari Malingping", "Kota yang Kehilangan Salak Anjing dan Suara Jangkrik di Jantung Malam", dan "Perjalanan Menuju Mars" menghadirkan tiga bentuk alienasi, yaitu alienasi *powerlessness*, *meaninglessness*, dan *self-estrangement*. Tendensi nostalgia yang dominan dalam ketiga puisi ini adalah *reflective nostalgia*. Nostalgia dalam puisi ini diposisikan sebagai respon atas kondisi alienasi yang dirasakan oleh subjek dalam puisi baik dalam wujud eskapisme ataupun koping.

**Kata Kunci:** puisi, alienasi, nostalgia, Irwan Segara

**Pendahuluan**

Dalam surat untuk HB Jassin, Subagio Sastrowardoyo menulis, "Bagiku kesusastraan, lebih lagi puisiya, harus berupa filsafat, yang lahir dari kepenuhan pribadi manusia, filsafat yang berupa pengentalan dan pengendapan pengalaman jasmaniah dan rohaniah" (melalui Hae,

2013:90). Pernyataan Sastrowardoyo menegaskan bahwa sastra adalah refleksi dan respon manusia (penyair) atas beragam hal di sekitar dan di dalam dirinya.

Salah satu karya sastra adalah puisi. Puisi adalah karya estetis yang bermakna. Puisi dibentuk oleh keindahan ekspresi sekaligus juga makna. Upaya memahami

dan menikmati puisi secara utuh, pembaca mesti menelusuri setiap unsur pembentuk puisi dan juga menangkap makna yang dihadirkan dalam puisi (Pradopo, 2017:3).

Salah satu teori untuk memahami puisi secara utuh adalah Analisis Strata Norma Roman Ingarden. Analisis Strata Norma melihat puisi sebagai struktur lapisan dari lima norma, yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis (Pradopo, 2017:14).

Perpuisian Indonesia abad ke-21 diramaikan oleh berbagai penyair muda. Aswar (2018) menyebut bahwa eksistensi para penyair muda ini menunjukkan pergeseran tema puisi, seperti tema suasana dan spiritual pada dekade 1980 digeser oleh puisi bertema gender, seksualitas, tema etnis dan etnis marginal.

Irwan Segara (lahir Banten, 1987) adalah salah satu penyair muda tersebut. Puisi-puisinya pernah dimuat di Harian Kompas, Jurnal Sajak, Basabasi.co, dan Buruan.co. Segara menerbitkan antologi tunggal pertamanya berjudul *Perjalanna Menuju Mars* (2018). Tema alienasi dan nostalgia mendominasi antologi tersebut, terutama pada puisi “Panggilan dari Malingping”, “Kota yang Kehilangan Salak Anjing dan Suara Jangkrik di Jantung Malam”, dan “Perjalanan Menuju Mars”.

Dengan latar belakang tersebut, penulis hendak meneliti bentuk alienasi dan nostalgia dalam ketiga puisi tersebut, juga hubungan antara alienasi dan nostalgia.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskripsif kualitatif. Menurut Ratna (2008: 39) penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek

yang menjadi fokus penelitian dengan cara menganalisis dan menggambarkan data. Karakteristik dari penelitian deskriptif kualitatif adalah penyajian data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk bilangan atau angka-angka statistik.

Berdasarkan prosedur penelitian kualitatif deskriptif yang ditulis Sukardi (melalui Rusandi dan Muhammad Rusli, 2021:53), langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi, membatasi, dan merumuskan permasalahan; menentukan tujuan dan manfaat penelitian; melakukan studi pustaka yang berkaitan; menentukan kerangka berpikir dan desain metode; mencari data melalui pembacaan atas antologi puisi *Perjalanan Menuju Mars*; mengumpulkan dan mengorganisasikan data menggunakan analisis Strata Norma Roman Ingarden; menganalisis data dengan teori alienasi Melvin Seeman dan teori alienasi Svetlana Boym; membuat laporan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Alienasi

#### 1. Alienasi dalam Puisi *Panggilan Dari Malingping*

Alienasi dalam puisi ini terjadi akibat perubahan fisik dan sosial di Malingping yang disebabkan industrialisasi dan modernisasi. Industrialisasi dan modernisasi tersebut dituliskan pada fragmen 5. dan 6..

Puisi “Panggilan dari Malingping” mereferensikan beberapa lokasi dan peristiwa riil. Lokasi riil tersebut terdapat di Kabupaten Lebak, Banten. Peristiwa riil dalam puisi ini adalah pertambangan batubara. Menghubungkan antara teks dalam puisi dengan referensi lokasi dan peristiwa riil dapat memberikan

pemahaman mengenai makna dan bentuk alienasi dalam puisi ini.

Potensi batubara di Bayah menyebar pada sepanjang 30 kilometer di pantai selatan Banten, membentang dari Malingping hingga Sawarna (Hermawan, 2012: 225). Lokasi-lokasi riil yang disebut aku-lirik dalam **5.** dan **6.** berada pada wilayah tersebut. Aktivitas pertambangan batubara di Bayah sering menyebabkan longsor dan selalu menelan korban jiwa. Salah satunya adalah tewasnya Ade, penambang dan warga Lebak, pada pada 30 Oktober 2017 (Teguh, 2018). Aktivitas pertambangan yang juga memerlukan sarana transportasi pengantar komoditi berdampak pada perubahan iklim mikro dan kualitas udara di Bayah. Dampak ini berakibat buruk baik pada kondisi lingkungan maupun sosio-ekonomi sebab masyarakat Bayah adalah masyarakat agraris yang menggantungkan hidupnya pada kondisi lingkungan (Indiyani, 2020: 39-43).

Baris-baris “Kota-kota mulai berdegup/ Sawah dan kebun berganti pabrik” menandakan perubahan ruang yang berdampak buruk. Penelusuran penulis pada beberapa portal berita dan laporan jurnal ilmiah menemukan bahwa pada 2015, tiga tahun sebelum buku *PMM* terbit, pabrik semen PT Cemindo Gemilang mulai beroperasi dan mulai dibangun sejak September 2013 (Sudoyo, 2013).

Berdasarkan laporan Alienasi Masyarakat Adat Nusantara (2019), operasi pabrik ini semen menyebabkan kerusakan. Kerusakan sumber mata air, hilangnya akses masyarakat adat atas hutan, serta polusi udara adalah beberapa dampak negatif aktivitas produksi PT. Cemindo. Kampung Cipicung yang berada

di dekat pabrik pernah tergyur lumpur dari atas perbukitan, lokasi pabrik semen berada.

Kemunculan pabrik dan aktivitas pertambangan batubara di Bayah adalah tanda dari industrialisasi dan modernisasi. Kondisi tersebut menjadi penyebab alienasi yang dialami oleh aku-lirik sebab mengubah relasi penghuni Malingping dengan alam. Masuknya industrialisasi dan modernisasi di Bayah merusak relasi itu. Industrialisasi adalah bagian dari modernisme dengan motif penaklukkan manusia atas alam. Modernisme sangat mengutamakan perkembangan, yang mana adalah perkembangan teknologi. Kegunaan teknologi tersebut untuk meluaskan penguasaan manusia secara menyeluruh atas alam (Godfrey, 2012).

Perubahan-perubahan Malingping membuat aku-lirik mengalami alienasi *powerlessness* karena di tengah perubahan-perubahan tersebut, aku-lirik merasa bahwa ia tidak bisa mengontrol perubahan-perubahan di sekitarnya dan tindakan apa pun yang ia lakukan tidak dapat mengubah kondisi di Malingping, seperti yang dituliskan dalam baris “Pantai Badegur yang luhur/ Berkeluh kesah pada matahari/ Namun matahari hanya memberi kehangatan”.

## **2. Alienasi dalam Puisi “Kota yang Kehilangan Salak Anjing dan Suara Jangkrik di Jantung Malam”**

Alienasi dialami oleh subjek orang-orang dan pekerja, yang bisa dikategorikan sebagai warga kota. Alienasi tersebut disebabkan rutinitas harian di kota. Pada fragmen **1.**, kota digambarkan sebagai ruang yang serba riuh dan cepat sehingga menyesaki pikiran warga kotanya. Pada fragmen **2.**, kota digambarkan sangat carut-

marut dan para pekerja di kota tersebut sering menggerutu atas kondisi kerja, tetapi tidak pernah digubris. Sementara pada fragmen 3., keriuhan digambarkan lewat kota yang kehilangan kesunyiannya.

Simmel menyebut bahwa perkotaan mengalienasi dan merusak mental penduduknya karena menampilkan beragam pengalaman dan tontonan yang mengganggu, seperti kekacauan lanskap dan suara sebuah kota, pertemuan dengan orang asing, kebisingan, sirine kendaraan, kriminalitas, dan bahaya (Geiss dan Ross, 1998: 233-234).

Aktivitas harian warga kota dalam fragmen 1. serupa dengan deskripsi Simmel. Kebisingan dan keriuhan akibat kepadatan kendaraan dan kepadatan akibat pembangunan mall dan hotel menjadi alienasi sebab pengalaman-pengalaman tersebut menyesaki dan mengganggu pikiran warga kota. Namun, warga kota tidak bisa mengimajinasikan ritme dan rutinitas kehidupan yang berbeda atau lebih baik dari yang mereka alami saat ini. Kondisi ini digambarkan lewat baris “Masa depan kota ini/ Didirikan dari mall-mall dan hotel-hotel/ Serta kendaraan-kendaraan yang padat” dan “Waktu mengalir, taka da yang mampu/ Membendung lajunya”. Kondisi tersebut memperlihatkan perasaan tidak berdaya atau kondisi alienasi *powerlessness* yang dialami oleh warga kota dalam fragmen 1..

Pada fragmen 2. dan 3., alienasi dialami oleh subjek pekerja dan orang-orang. Alienasi yang mereka alami adalah *self-estrangement*. Alienasi pekerja digambarkan lewat aktifitas gerutu dalam baris “...gerutu pekerja pada jam-jam kerja”. Aktifitas gerutu menandakan ketidakpuasan yang dialami pekerja atas keadaan atau peristiwa yang sedang

mereka alami. Lamond *et al* (melalui Jassar, 2021) menuliskan bahwa alienasi yang disebabkan aktivitas kerja terjadi saat para pekerja tidak dapat mengekspresikan atau menjadi diri sendiri dalam aktivitas kerja, kurangnya pekerjaan yang bermakna (*meaningful work*), dan menyusutnya interaksi sosial dan relasi sosial selama bekerja. Penyebab paling utama dari alienasi pekerja adalah karena ketidakmampuan tempat kerja untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan dan harapan para pekerja.

Alienasi *self-estrangement* dalam fragmen 3. adalah penegasan atau rangkuman atas alienasi yang dialami penduduk kota dalam puisi ini. Karakteristik penghuni kota modern atau masyarakat urban adalah melakukan aktivitas kerja untuk mendapat uang (upah), berbelanja dengan upah tadi untuk memperoleh berbagai kebutuhan hidup, dan beristirahat untuk memulihkan kondisi fisik dan jiwa (Rahayu, 2018).

*Self-estrangement* dalam fragmen 3. dialami warga kota melalui baris “Orang-orang kembali ke ritual-ritual di gunung/ Demi menemu waktu/ Seirama hati dan pikiran”. Pada baris tersebut digambarkan bahwa warga kota sudah memahami ketidaksesuaian dan ketidakpuasan dengan kondisi dan ritme hidup harian mereka.

### 3. Alienasi dalam Puisi “Perjalanan Menuju Mars”

Alienasi yang ada dalam puisi “Perjalanan Menuju Mars” adalah *meaninglessness* dan *powerlessness*. Alienasi *meaninglessness* dialami aku-lirik saat melihat kondisi bumi tempat ia tinggal. Beragam peristiwa membuat bumi, yang dalam sudut pandang aku-lirik, menjadi carut-marut. Kecarut-

marutan tersebut disaksikan dan dialami oleh aku-lirik dan menyebabkan ia mengalami alienasi, seperti yang ditulis di bait ketiga dan kelima.

Pertikaian dan kesia-siaan di planet ini  
Pengetahuan yang berbahaya”  
(Segara, 2018:55)

*Meaninglessness* yang dialami oleh aku-lirik terjadi akibat ketidaksesuaian antara fungsi ideal dan fungsi riil ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi dan pembangunan mengubah kondisi bumi ke arah yang buruk. Perkembangan teknologi, pembangunan, dan pertikaian tak berkesudahan tersebut diakibatkan oleh ilmu pengetahuan (Pengetahuan yang berbahaya).

*Powerlessness* juga dialami oleh aku-lirik. Kondisi alienasi *powerlessness* tersebut dialami aku-lirik akibat perubahan kondisi kondisi di sekitar aku-lirik.

Keterasingan aku-lirik digambarkan pada baris “Duka ini milik siapa/ Keheningannya menekan degup jantungku” dan “Di sini segalanya/ Mengambang dalam hampa”. Alienasi *powerlessness* diakibatkan perubahan keriuhan yang tiba-tiba dalam perjalanan aku-lirik menuju Mars. Kondisi di sekitar aku-lirik hanya keheningan dan kehampaan total. Kondisi penuh kehampaan tersebut membuat aku-lirik merasakan kesia-siaan dalam perjalanan tersebut. Bahkan aku-lirik merasakan bahwa perjalanan dan perpindahan yang ia lakukan hanya mengarah pada kondisi yang sama saja (Dari sunyi ke sunyi yang lain).

Perasaan ketidakmampuan untuk mengubah kondisi diri dan sekitarnya dialami oleh aku-lirik semakin diperkuat baris terakhir bait ke-9. Aku-lirik sadar bahwa dirinya hanya bagian kecil di alam semesta dan tak bisa mengubah apa pun di sekitarnya: “Betapa aku sebutir pasir”.

## Analisis Nostalgia

### 1. Nostalgia dalam Puisi “Panggilan Dari Malingping”

Nostalgia dalam puisi ini adalah *reflective nostalgia*. Fragmen 1. sampai fragmen 4. puisi dinarasikan oleh aku-lirik. Narasi dalam empat fragmen tersebut adalah gambaran memori aku-lirik atas Malingping yang belum tersentuh modernitas. Narasi yang digambarkan dalam empat fragmen tersebut adalah deskripsi nostalgia yang dialami oleh aku-lirik. Sepanjang fragmen pertama sampai keempat, aku-lirik hanya menarasikan keindahan alam, harmoni masyarakat dan alam, juga kedamaian yang aku-lirik rasakan di Malingping. Narasai-narasi tersebut terlihat seperti tendensi *restorative nostalgia* sebab terus mengglorifikasi masa lampau. Namun, tendensi yang dimiliki aku-lirik dapat dilihat dalam baris-baris di fragmen 5. dan fragmen 6..

“Demikianlah  
Kini aku terpisah jauh  
Dari masa itu” (Segara, 2018: 18)

Kata “masa” menyiratkan keterpisahan secara temporal, bukan hanya spasial. Pernyataan terpisah dari sebuah masa dapat diartikan sebagai pernyataan bahwa aku-lirik mafhum ia sudah tidak bisa lagi mengalami masa lalu juga tidak dapat mengembalikan masa lalu ke masa kini.. Keterpisahan atas masa dan bagaimana aku-lirik memandang masa indah di masa lalu ditegaskan dalam baris penutup fragmen 6..

“O, Malingping, ibu dari segala keheninganku,  
Di tubuhnya, rindu dan rel tumbuh dan memanjang  
Pada batinku dari kejauhan”  
(Segara, 2018:19)

Tendensi nostalgia aku-lirik adalah *reflective nostalgia* karena aku-lirik sebatas rekoleksi memori (fragmen 1. hingga 4.), kunjungan pada cagar ingatan,

dan kerelaan atas segala peristiwa dan kehilangan (Nugraha, 2019: 147).

## 2. Nostalgia dalam Puisi “Kota yang Kehilangan Salak Anjing dan Suara Jangkrik di Jantung Malam”

Nostalgia dalam puisi ini dialami oleh dua subjek atau pelaku dalam puisi, yaitu aku-lirik dan orang-orang. Nostalgia tersebut diakibatkan oleh alienasi yang dialami oleh kedua subjek tersebut dalam hidup harian mereka di kota yang dibicarakan dalam puisi ini.

“Orang-orang pulang ke candi-candi  
Yang dibangun para pendahulu  
Orang-orang kembali ke ritual-ritual di gunung  
Demi menemu waktu  
Seirama hati dan pikiran.” (Segara, 2018: 54)

Dari baris-baris di atas dapat dilihat bahwa subjek orang-orang menyatakan kerinduan atau keinginan untuk mendapatkan ritme hidup yang berbeda. Kerinduan tersebut diarahkan pada candi-candi yang dibangun para pendahulu dan ritual-ritual di gunung. Pulangnya orang-orang ke candi dan ritual menandakan bahwa nostalgia yang mereka alami merujuk pada suatu masa atau zaman yang sangat jauh dari yang sedang mereka hidupi. Pilihan zaman yang dikenang oleh orang-orang dalam fragmen ini dapat terjebak pada tendensi *restorative nostalgia* sebab gambaran atas masa lalu yang dipercaya oleh orang-orang bukanlah yang mereka alami sendiri, tetapi gambaran atas masa lampau yang disodorkan pada mereka. Lebih lanjut, orang-orang dalam fragmen ini melakukan idealisasi atas masa lalu tersebut. Nostalgia yang selektif dan mengidealisasi masa lampau adalah sifat dari *restorative nostalgia* (Horvath, 2018: 148-149) dan digambarkan dalam fragmen ini.

Nostalgia juga dialami oleh aku-lirik. Namun, nostalgia aku-lirik memiliki

tendensi yang berbeda, yaitu *reflective nostalgia*.

“Aku pun pulang ke dalam diri  
Memasuki kuil ingatan  
Merumuskan kembali masa depan”  
(Segara, 2018: 54)

Masa lalu yang dikenang oleh aku-lirik adalah memorinya sendiri yang tersisa di bagasi ingatan. Meski tidak menggambarkan momen rekoleksi memori, tendensi *reflective nostalgia* digambarkan lewat baris “Merumuskan kembali masa depan”. Frasa tersebut berhubungan dengan frasa “masa depan” yang ada di fragmen 1. Aku-lirik tidak sepakat dengan bayangan masa depan yang akan terjadi di kota ini sehingga ia mencoba untuk menyusun ulang gambaran masa depan yang berbeda dari kecepatan dan keriuhan yang membuat aku-lirik dan warga kota lain mengalami alienasi. Memori personal dalam ingatan aku-lirik adalah salah satu bagian dalam perumusan masa depan tersebut.

Boym (2001:49-50) menulis para nostalgik dengan tendensi *reflective nostalgia* melihat masa lalu dengan kesadaran dan sudut pandang yang kritis untuk ditafsirkan kembali sesuai kondisi masa kini. Masa lalu dalam *reflective nostalgia* diposisikan sebagai informasi atau sumber untuk direfleksikan dan diterjemahkan ulang (Horvath, 2018: 151). Dari proses nostalgia itu, akan ditemukan beragam kemungkinan nonteleologis dari perkembangan sejarah (Boym, 2001: 50).

## 3. Nostalgia dalam Puisi “Perjalanan Menuju Mars”

Peristiwa-peristiwa dalam puisi tersebut dirajut secara kronologis. Nostalgia yang dialami oleh pelaku dalam puisi ini terjadi di tengah-tengah perjalanan tersebut dan terserak dalam banyak bait. Pada bait ketiga hingga ketujuh gambaran-gambaran memori yang dikenang oleh aku-lirik tidak tunggal. Memori-memori tersebut dapat dikategorikan sebagai memori buruk dan

memori baik. Memori buruk dapat dicontohkan dengan beberapa baris pada bait ketiga;

“Pertikaian dan kesia-siaan di planet ini  
Pengetahuan yang berbahaya  
Kecamuk listrik pada otak  
Senandung puisi yang fana”  
(Segara, 2018: 55)

Pada bait keempat, memori berganti pada memori yang menggembirakan aku-lirik, yaitu orang-orang yang ia sayangi;

Bayang wajah seorang ibu  
Bayang wajah seorang bocah  
Silih berganti dalam kitab waktu”  
(Segara, 2018: 56)

Pola memori baik-memori buruk berlanjut di sekujur puisi. Gambaran tersebut memperlihatkan tendensi *reflective nostalgia* aku-lirik yang tidak mengidealisasi masa lalu. Selain itu, terdapat penegasan tendensi lewat baris-baris di bait ketiga;

“Berpisah adalah melepas dan  
Mencintai dari kejauhan  
...  
Segala peristiwa  
Jadi tugu yang dipahat  
Dalam gua ingatan”  
(Segara, 2018:55)

Lewat baris-baris pada bait ketiga, aku-lirik menggambarkan sudut pandangnya atas masa lalu, yaitu sebagai arsip, catatan, atau informasi untuk dikunjungi dan ditafsirkan kembali. Aku-lirik juga menyadari bahwa antara dirinya dan masa lalu terdapat jarak yang memisahkan mereka sehingga tidak mungkin merestorasi masa lalu tersebut ke masa ia tinggal atau pada masa depan.

### Relasi Alienasi dan Nostalgia

Batcho (2017) menyatakan bahwa nostalgia adalah kondisi umum yang dialami manusia. Nostalgia dapat dialami akibat perubahan kondisi di sekitar manusia. Namun, peristiwa buruk dan menyakitkan dapat menjadi faktor besar yang memicu nostalgia. Batcho mencontohkan perpindahan paksa dan alienasi akibat konflik bersenjata, mengungsi ke negara lain, atau perkembangan teknologi dapat memicu nostalgia. Nostalgia yang diakibatkan alienasi akan terbagi menjadi pelarian (eskapisme) atau aktivitas koping (*coping*). Baik nostalgia sebagai eskapisme ataupun koping atas kondisi alienasi dihadirkan dalam ketiga puisi Irwan Segara.

Tendensi nostalgia aku-lirik dalam puisi “Panggilan dari Malingping” adalah *reflective nostalgia* yang ditunjukkan lewat memori personal yang terfragmentasi dan kesadaran aku-lirik bahwa ia tidak bisa lagi merasakan kesenangan dan kenyamanan seperti masa kecilnya di Malingping. Nostalgia aku-lirik adalah aktivitas koping atas alienasi akibat perubahan lanskap Malingping. Kerinduan aku-lirik bukan pada sebuah masa, tetapi pada kebudayaan di Malingping pada masa itu yang meluhurkan alam tempat manusia tinggal. Kerinduan tersebut adalah penegasan dari identitas aku-lirik sebagai anak dari Malingping yang percaya bahwa kehidupan manusia mesti memiliki relasi yang harmonis dengan alam dan aku-lirik pernah mengalami kondisi tersebut.

Pada puisi “Kota yang Kehilangan Salak Anjing dan Suara Jangkrik di Jantung Malam” nostalgia yang dialami oleh subjek orang-orang adalah eskapisme, sementara nostalgia aku-lirik adalah aktivitas koping. Nostalgia subjek orang-orang adalah untuk kabur sepenuhnya dari ritme hidup dan rutinitas masa kini menuju ke masa lalu yang dianggap lebih ideal bagi diri mereka, meskipun masa lalu tersebut bukan memori mereka. Nostalgia aku-lirik berfokus pada memori personalnya. Nostalgia yang berfokus pada memori personal menurut

Batcho (2017) adalah upaya dalam diri manusia yang memanfaatkan masa lalu untuk bertahan dari perubahan-perubahan eksternal – dan sebagai upaya menciptakan harapan untuk masa depan.

Nostalgia yang dialami oleh aku-lirik pada puisi “Perjalanan Menuju Mars” dapat dikategorikan sebagai aktivitas koping aku-lirik atas alienasi *powerlessness* yang ia rasakan di tengah perjalanan menuju Mars. Di tengah perjalanan menuju Mars, perasaan ketidakberdayaan (*powerlessness*) dan kesia-siaan dialami aku-lirik akibat perubahan drastis kondisi di sekitarnya. Aku-lirik lalu bernostalgia pada masa kanak, cuaca dan iklim di bumi, dan pada keluarganya (anak dan istri). Setelah itu, aku-lirik tetap melanjutkan perjalanannya dengan pikiran bahwa planet Mars adalah “tanah yang dijanjikan/ Dalam kitab rahasia-Nya”.

Rosen (melalui Batcho, 1998: 412) menyatakan bahwa nostalgia dapat menjadi upaya untuk memulihkan tujuan dan makna hidup seseorang yang sebelumnya telah berantakan dan hancur. Nostalgia yang dialami aku-lirik pada puisi “Perjalanan Menuju Mars”, menjadi aktivitas koping atau mempertahankan diri dari alienasi *powerlessness* yang ia alami.

### Simpulan

Berdasarkan antologi puisi *Perjalanan Menuju Mars* alienasi yang tergambar adalah *powerlessness*, *meaninglessness*, dan *self-estrangement*. Rata-rata alienasi tersebut disebabkan oleh modernisasi dan industrialisasi di sebuah wilayah. Ketiga puisi ini menggambarkan dampak lain dari pembangunan dan industrialisasi yang seringkali diwacanakan sebagai kemajuan dan membawa perubahan positif untuk umat manusia. *Reflective nostalgia* adalah tendensi nostalgia yang paling sering dimunculkan dalam ketiga puisi ini. Seluruh tendensi *reflective nostalgia* dialami oleh subjek aku-lirik. Dominannya tendensi *reflective nostalgia* dalam ketiga puisi ini memperlihatkan bahwa nostalgia

tidak sebatas keinginan untuk merasakan kembali masa lalu. Melalui kesadaran dan kerelaan atas keterpisahan dengan masa lalu, nostalgia dijadikan upaya dari perumusan ulang masa depan yang lebih baik.

### Daftar Pustaka

- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. 2019. “Pabrik Semen Yang Merusak Lingkungan, Masyarakat Adat Yang Merawat Lingkungan”. <https://aman.or.id/news/read/pabrik-semen-yang-merusak-lingkungan-masyarakat-adat-yang-merawat-lingkungan>. Diakses 18 Januari 2024.
- Astanto, Sugeng. 1993. “Alienasi dalam Perspektif Lintas Budaya: Suatu Pendekatan Falsafi-Psikologis”. *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada Seri 15 Agustus 1993*. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/issue/view/3196>. Diakses 16 Agustus 2022.
- Aswar, Muhammad. 2018. “Renungan Puisi dan Manusia dari Mars”. Basabasi.co. <https://basabasi.co/renungan-puisi-dan-manusia-dari-mars/>. Diakses 20 April 2023.
- Batcho, Krystine. 2017. “*The psychological benefits – and trappings – of nostalgia*”. *The Conversation*. <https://theconversation.com/the-psychological-benefits-and-trappings-of-nostalgia-77766>. Diakses 21 Januari 2024.
- Batcho, Krystine Irene. 1998. “*Personal Nostalgia, World View, Memory, and Emotionality*”. *Perceptual and Motor Skills*, Vol. 87, No. 2, 411-432.

- Boym, Svetlana. 2001. *The Future of Nostalgia*. New York: Basic Book.
- . 2007. “*Nostalgia and Its Discontent*”. *The Hedgehog Review: Critical Reflections on Contemporary Culture* Vol. 9 No. 2 Summer 2007 (7-18)
- Geiss, Karlyn J. dan Catherine E. Ross. 1998. “*A New Look at Urban Alienation: The Effect of Neighborhood on Perceived Powerlessness*”. *Social Psychology Quarterly*, Vol. 61, No 3, 232-246.
- Godfrey, Luke. 2012. “*How has Nature Been Conceptualised in Modernity?*”. *E-International Relations*. <https://www.e-ir.info/2012/12/04/how-has-nature-been-conceptualised-in-modernity/>. Diakses 26 November 2023.
- Haworth, Bethany, Daniel Auerbach dan Jennifer Tabler. 2023. “*A Study of Self-Estrangement Among Fast-Food Workers*”. *Journal of Working-Class Studies*, Vol. 8, No. 2, 36-50.
- Hae, Zen. 2013. “*Perbincangan Ringkas Puisi-Puisi Subagio Sastrowardoyo*”. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada* Vol. 1 No. 2 (87-96)
- Hermawan, Iwan. 2012. “*Lubang Tambang Batu Bara Bayah: Jejak Romusha di Banten Selatan*”. *Jurnal Kapata Arkeologi*, Vol. 13, No. 2. 223-232
- Horvath, Gizela. 2018. “*Faces of Nostalgia: Restorative and Reflective Nostalgia in the Fine Arts*”. *Jednak Ksiazki Gdanskie Czasopismo Humanistyczne*. No 9. 2018.
- Indiyani, Rizka Fauzan, Muhammad Ilham Gilang. 2020. “*The Dynamics of Coal Mining Toward Social Economic Changes in Bayah District (1999-2015)*”. *Candrasangkala: Journal of Education and History*, Vol. 6, No. 2. 39-45.
- Jassar, Sally Radwan Abu. 2021. “*The Impact of Work Alienation in Organizational Commitment at the Ministry of Labor, Jordan*”. *International Journal of Entrepreneurship* Vol. 25 Issue 4S. <https://www.abacademies.org/articles/the-impact-of-work-alienation-in-organizational-commitment-at-the-ministry-of-labor-jordan-12512.html>. Diakses 27 November 2023.
- McDonald, Hal. 2016. “*Two Faces of Nostalgia*”. *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/time-travelling-apollo/201606/the-two-faces-of-nostalgia#:~:text=In%20her%20classical%20cultural%20study,nostalgia%20and%20reflective%20nostalgia..> Diakses 25 Agustus 2022.
- Nugraha, Fajar. 2019. *Demi Masa, Kapsul Waktu, dan Nostalgia Radikal*. Tangerang Selatan: Elevation Books.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Ruth Indah. 2018. “*Beban Perempuan Dalam Menyangga*”

Gerak Urbanisasi”.  
IndoPROGRESS.  
<https://indoprogress.com/2018/02/beban-perempuan-dalam-menyangga-gerak-urbanisasi-1/>.  
Diakses 21 Januari 2023.

Ratna, N. K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusandi, Muhammad Rusli. 2021. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus”. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 2 No. 1, 48-60

Seeman, Melvin. 1959. “*On The Meaning of Alienation*”. *American Sociological Review*. Dec., 1959, Vol. 24, No. 6, pp. 783-791

Segara, Irwan. 2018. *Perjalanan Menuju Mars*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya.

Sudoyo, Wahyu. 2013. “Investasi US\$ 600 Juta, Pabrik Semen Merah Putih Mulai Dibangun”. *Beritasatu.com*.  
<https://www.beritasatu.com/ekonomi/137559/investasi-us-600-juta-pabrik-semen-merah-putih-mulai-dibangun>. Diakses 19 Januari 2024

Teguh, Irfan. 2018. “Tambang Batubara di Bayah, Penghidupan dan Penderitaan”. *Tirto.id*.  
<https://tirto.id/tambang-batubara-di-bayah-penghidupan-dan-penderitaan-cHif>. Diakses 26 November 2023.